

## Hubungan Self-Efficacy dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Kebidanan Tingkat III dalam Persiapan Objective Structured Clinical Examination (OSCE)

Kori Kornelia<sup>1</sup>, Mira Arnita<sup>2</sup>, Rati Purnama Sari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Prodi D3 Kebidanan Padang, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Padang, Indonesia

<sup>2</sup> DIII Kebidanan Langsa, jurusan kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 8 Juni 2026

Direvisi: 26 Juni 2026

Diterima: 27 Juni 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[korneliakori.87@gmail.com](mailto:korneliakori.87@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) menjadi salah satu metode evaluasi kompetensi klinik yang sering digunakan dalam pendidikan kebidanan, namun OSCE sering menimbulkan kecemasan pada mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi performa akademik dan keterampilan mahasiswa selama ujian. *Self-efficacy* diduga berperan dalam mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa saat menghadapi OSCE meskipun kontribusinya terhadap kecemasan masih harus diteliti lebih lanjut. **Tujuan:** Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan mahasiswa tingkat III dalam menghadapi OSCE. **Metode:** Penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dilakukan pada 87 mahasiswa D3 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang yang dipilih menggunakan purposive sampling. *Self-efficacy* diukur menggunakan General Self-Efficacy Scale (GSES), sedangkan kecemasan diukur menggunakan subskala kecemasan Depression Anxiety Stress Scale-21 (DASS-21). Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ). **Hasil:** Nilai Cronbach's Alpha GSES (0,894) dan DASS-21 Anxiety (0,870) menunjukkan reliabilitas sangat baik. Rata-rata skor *self-efficacy* adalah  $30,91 \pm 3,29$  (kategori sedang), sedangkan rata-rata skor kecemasan adalah  $15,75 \pm 8,05$  (kategori sedang). Sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* sedang (66,7%) dan kecemasan sedang (40,2%). Hasil uji *Spearman* menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kecemasan dengan kekuatan korelasi sangat lemah ( $r = -0,212$ ;  $p = 0,048$ ), yang berarti *self-efficacy* hanya menjelaskan 4,5% variasi kecemasan mahasiswa. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kecemasan menghadapi OSCE. Meskipun *self-efficacy* berperan sebagai faktor protektif, kecemasan OSCE dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kesiapan akademik, pengalaman klinik, dan faktor eksternal. Oleh karena itu, intervensi pengurangan kecemasan perlu bersifat komprehensif dan tidak hanya berfokus pada peningkatan *self-efficacy* semata.

**Kata kunci:** *self-efficacy*, kecemasan, OSCE, mahasiswa kebidanan

### ABSTRACT

**Background:** *The Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* is a clinical competency evaluation method widely used in midwifery education. However, the OSCE often causes anxiety in students, which can affect their academic performance and skills during the exam. *Self-efficacy* is suspected to play a role in influencing students' anxiety levels during the OSCE. **Objective:** To analyze the relationship between *self-efficacy* and anxiety in third-year students during the OSCE. **Methods:** A correlational analytic study using a *cross-sectional* approach was conducted on 87 D3 Midwifery students from the Padang Ministry of Health Polytechnic selected using purposive sampling. *Self-efficacy* was measured using the General Self-Efficacy Scale (GSES), while anxiety was measured using the anxiety subscale of the Depression Anxiety Stress Scale-21 (DASS-21). Data analysis included reliability testing, the Shapiro-Wilk normality test, and the Spearman correlation test. **Results:** The Cronbach's Alpha values for the GSES (0.894) and DASS-21 Anxiety (0.870) demonstrated excellent reliability. The average *self-efficacy* score was  $30.91 \pm 3.29$  (moderate), while the average anxiety score was  $15.75 \pm 8.05$  (moderate). Most respondents had moderate *self-efficacy* (66.7%) and moderate anxiety (40.2%). The Spearman test showed a significant negative relationship between *self-efficacy* and

*anxiety, with a very weak correlation ( $r = -0.212$ ;  $p = 0.048$ ), meaning self-efficacy only explained 4.5% of the variation in students' anxiety. **Conclusion:** There is a significant negative relationship between self-efficacy and OSCE anxiety. Although self-efficacy acts as a protective factor, OSCE anxiety is influenced by various other factors such as academic preparedness, clinical experience, and external factors. Therefore, anxiety reduction interventions need to be comprehensive and not only focus on increasing self-efficacy alone.*

**Keywords:** *self-efficacy, anxiety, OSCE, midwifery students*

## PENDAHULUAN

*Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) didefinisikan sebagai instrumen evaluasi kompetensi klinis yang dirancang guna mengukur keahlian mahasiswa secara terstandar dan objektif melalui berbagai stasiun yang merepresentasikan skenario praktik lapangan nyata (Harden & Gleeson, 1979). Sebagai instrumen evaluasi yang komprehensif, metode ini telah banyak diadopsi untuk menilai spektrum kemampuan mahasiswa secara holistik, mencakup keterampilan psikomotor, komunikasi, penalaran klinis, dan profesionalisme mahasiswa (Oermann & Gaberson, 2021). Sebagai bagian dari standar pendidikan kesehatan, OSCE menjadi prasyarat penting dalam memvalidasi kesiapan klinis mahasiswa sebelum memasuki praktik lapangan. Namun, kompleksitas ujian ini sering kali berdampak pada kondisi emosional mahasiswa, di mana tekanan psikis muncul akibat tuntutan performa yang tinggi. Berbeda dengan ujian berbasis teori, OSCE menekankan pada pengamatan langsung terhadap kemampuan praktis dalam durasi yang terbatas. Akibatnya, mahasiswa rentan mengalami distress yang bersumber dari ketakutan akan melakukan kekeliruan prosedur serta kekhawatiran akan kegagalan dalam mencapai hasil evaluasi yang diinginkan (E. M. R. Ferreira et al., 2020).

Sebuah studi terhadap mahasiswa di bidang kebidanan dan keperawatan mengindikasikan bahwa pelaksanaan OSCE sering kali memicu tekanan psikologis yang signifikan serta kekhawatiran mendalam terkait potensi kekeliruan prosedur (Sochocka et al., 2021).

Hasil penilaian menunjukkan bahwa keterbatasan durasi waktu yang disediakan untuk mengerjakan instruksi kerja merupakan salah satu bagian yang dianggap paling kurang memadai oleh para mahasiswa (Sochocka et al., 2021). Sebagai metode evaluasi, OSCE diidentifikasi sebagai sumber beban psikologis yang berpengaruh bagi mahasiswa kesehatan karena mengharuskan peragaan kompetensi secara langsung di bawah pengawasan penguji dengan durasi yang terbatas (Ferreira et al., 2020, Hosseini et al., 2025).

Berdasarkan hasil riset pada populasi mahasiswa keperawatan, munculnya kecemasan saat menghadapi OSCE berkaitan erat dengan aspek internal dan eksternal, termasuk keyakinan diri (*self-efficacy*), derajat kesiapan akademik, dorongan motivasi, serta ketersediaan dukungan sosial. Di antara faktor-faktor tersebut, *self-efficacy* bahkan ditemukan sebagai prediktor yang paling kuat dalam memengaruhi variasi kecemasan mahasiswa ( $\beta = -0,312$ ). (Safaat et al., 2026). Penelitian lain pada mahasiswa kebidanan juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan *self-efficacy* mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE (Magdalena & Siagian, 2023a). Temuan riset lainnya mengonfirmasi bahwa kecemasan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya bersumber dari aspek kesiapan belajar, tetapi juga dikontribusi oleh faktor internal dan eksternal seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, motivasi, dan pengalaman teknis dalam ujian klinis sebelumnya (E. M. R. Ferreira et al., 2020).

Konsep *self-efficacy*, yang berakar pada *Social Cognitive Theory* dari Bandura, merepresentasikan keyakinan subjektif individu mengenai kapasitas mereka dalam mengatur serta mengimplementasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih target tertentu. Dimensi ini memiliki pengaruh fundamental terhadap proses kognitif, afektif, motivasi internal, serta pola perilaku seseorang saat berhadapan dengan beragam kondisi. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung mengonstruksi tantangan sebagai sarana pengembangan diri serta menunjukkan resiliensi yang lebih baik terhadap tekanan psikis. Sebaliknya, keraguan akan kemampuan diri pada individu dengan efikasi diri rendah meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan, terutama saat dihadapkan pada tugas yang menuntut performa tinggi (Bandura, 1997). Berbagai studi di Indonesia membuktikan bahwa upaya penguatan *self-efficacy* berkontribusi signifikan dalam mereduksi tingkat kecemasan mahasiswa kesehatan saat menghadapi OSCE. Sehingga *self-efficacy* dipandang sebagai faktor protektif yang penting dalam menghadapi evaluasi klinik (Basri & Halawa, 2025).

Teori efikasi diri dalam pendidikan kesehatan menekankan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sangat menentukan keberhasilan dalam menuntaskan tujuan pembelajaran. Perbedaan tingkat *self-efficacy* berdampak signifikan pada respons emosional; individu yang yakin akan kemampuannya cenderung lebih adaptif dalam mengelola tekanan, sementara mereka yang kurang yakin lebih rentan terhadap kecemasan akademik. Dalam konteks ujian klinis, penelitian oleh Ferreira et al. (2020) mengonfirmasi bahwa tingginya *self-efficacy* berkorelasi positif dengan penurunan beban stres mahasiswa saat menghadapi tantangan dalam OSCE (E. M. R. Ferreira et al., 2020).

Penelitian terhadap mahasiswa kebidanan juga didapatkan bahwa persepsi terhadap *self-efficacy* akademik sangat penting dalam memahami pengalaman belajar, tingkat kepercayaan diri, dan kesiapan mahasiswa dalam berpraktik secara kompeten di lingkungan klinis (Mabunda et al., 2026). Penelitian intervensi juga menunjukkan bahwa pelatihan *self-efficacy* secara signifikan mampu menurunkan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE nasional (Basri & Halawa, 2025). Program persiapan OSCE berbasis simulasi yang didukung kecerdasan buatan (AI) juga terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan ujian dan meningkatkan *self-efficacy* klinis mahasiswa keperawatan secara signifikan (Sengul et al., 2026). Hal ini menunjukkan jika keyakinan terhadap kemampuan diri adalah faktor protektif yang berperan penting dalam menghadapi evaluasi klinik.

Keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) merupakan sumber daya psikologis fundamental yang mendukung mahasiswa kebidanan dalam menjalankan prosedur klinik, berkomunikasi secara efektif, dan menentukan tindakan dalam situasi nyata. Karakteristik individu dengan efikasi diri yang tinggi ditandai oleh kegigihan dalam menghadapi hambatan belajar serta kemampuan mengelola tekanan secara adaptif, sehingga mereka lebih resilien terhadap stresor evaluatif (Menéndez Sequeda et al., 2026). Keyakinan individu terhadap kemampuannya terbukti secara empiris berkaitan dengan reduksi kecemasan dalam menghadapi evaluasi OSCE pada mahasiswa keperawatan. Kapasitas psikologis ini sangat krusial karena memengaruhi cara mahasiswa merespons stresor selama ujian, sehingga intervensi penguatan *self-efficacy* dipandang sebagai strategi penting dalam pendidikan klinis (Kim et al., 2022).

Meskipun hubungan antara *self-efficacy* dan kecemasan telah banyak diteliti pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan, penelitian pada mahasiswa kebidanan masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada hubungan kecemasan dengan hasil OSCE atau faktor akademik lainnya, sementara penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan *self-efficacy* dan kecemasan pada mahasiswa kebidanan masih terbatas (Magdalena & Siagian, 2023). Sebagai upaya memastikan kesiapan mahasiswa kebidanan dalam menguasai kompetensi teknis dan komunikasi klinis yang esensial bagi kesehatan ibu dan bayi, diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi performa mereka selama evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada analisis hubungan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kecemasan dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa TK III D3 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang. Implementasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada inovasi strategi instruksional serta sistem pendampingan psikologis mahasiswa demi optimalisasi kesiapan menghadapi evaluasi kompetensi klinis.

## **METODE**

### **Desain dan Sampel**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) pada mahasiswa D3 Kebidanan. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa tingkat III Program Studi D3 Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Padang, dengan pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 28 Mei sampai 29 Mei 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa D3 Kebidanan yang akan mengikuti OSCE sebanyak 149 mahasiswa. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus korelasi menurut Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, kekuatan uji 80%, dan estimasi koefisien korelasi sebesar 0,313 berdasarkan penelitian sebelumnya. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan sampel minimal sebanyak 79 responden. Untuk mengantisipasi kehilangan data (*drop out*) sebesar 10%, jumlah sampel ditingkatkan menjadi 87 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi meliputi mahasiswa D3 Kebidanan yang akan mengikuti

OSCE, bersedia menjadi responden, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi adalah responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau memberikan jawaban yang tidak lengkap.

**Instrumen Penelitian**

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang terdiri atas karakteristik responden, *General Self-Efficacy Scale*(GSES), dan subskala kecemasan *Depression Anxiety Stress Scale-21* (DASS-21). Self-efficacy diukur menggunakan GSES yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995), yang terdiri atas 10 item dengan rentang skor total 10–40. Setiap item menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu tidak benar (1), hampir tidak benar (2), cukup benar (3), dan sangat benar (4). Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingkat self-efficacy yang semakin baik (Schwarzer & Jerusalem, 1995). Untuk tujuan deskriptif, skor self-efficacy dikategorikan menjadi rendah (<20), sedang (20–30), dan tinggi (>30) berdasarkan rentang teoritis skor instrumen.

Kecemasan diukur menggunakan subskala kecemasan DASS-21 yang dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond (1995). Subskala ini terdiri atas tujuh item dengan pilihan jawaban tidak pernah (0), kadang-kadang (1), sering (2), dan hampir selalu (3). Sesuai pedoman penggunaan DASS-21, skor total subskala kecemasan dikalikan dua sebelum dilakukan interpretasi. Tingkat kecemasan kemudian dikategorikan menjadi normal, ringan, sedang, berat, dan sangat berat berdasarkan klasifikasi yang telah direkomendasikan (Lovibond & Lovibond, 1995).

Validitas hasil penelitian dijamin melalui penggunaan instrumen baku yang telah memiliki validitas konstruk dan digunakan secara luas dalam penelitian kesehatan maupun pendidikan, yaitu GSES (Schwarzer & Jerusalem, 1995) dan DASS-21 (Lovibond & Lovibond, 1995). Selain itu, dilakukan pemeriksaan kelengkapan data (*data cleaning*), pengecekan konsistensi pengisian, serta verifikasi skor setiap item sebelum analisis statistik dilakukan. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,894 untuk GSES dan 0,870 untuk DASS-21 Anxiety, sehingga kedua instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik.

**Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis univariat digunakan untuk

menggambarkan karakteristik responden, tingkat self-efficacy, dan tingkat kecemasan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, rerata, simpangan baku, median, nilai minimum, dan maksimum. Sebelum dilakukan analisis hubungan, data diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data self-efficacy dan kecemasan tidak berdistribusi normal ( $p<0,05$ ), sehingga analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank, sedangkan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi ilmiah yang menjelaskan distribusi variabel penelitian serta hubungan antara self-efficacy dan kecemasan menghadapi OSCE pada mahasiswa D3 Kebidanan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa data self-efficacy dan kecemasan tidak berdistribusi normal ( $p<0,05$ ), sehingga analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi ilmiah yang menjelaskan distribusi variabel penelitian serta hubungan antara self-efficacy dan kecemasan menghadapi OSCE pada mahasiswa D3 Kebidanan.

**HASIL**

Tabel  
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
20 tahun	15	17,2
21 tahun	56	64,4
22 tahun	13	14,9
23 tahun	3	3,5
<b>Pelatihan persiapan OSCE di luar perkuliahan</b>		
Ya	39	44,8
Tidak	48	55,2
<b>Frekuensi latihan mandiri OSCE</b>		
Tidak pernah	7	8,0
Jarang (1–2 kali/minggu)	36	41,4
Sering (3–4 kali/minggu)	40	46,0
Sangat sering (setiap hari)	4	4,6

Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar responden berusia 21 tahun (64,4%). Lebih dari separuh responden belum pernah mengikuti pelatihan persiapan OSCE di luar perkuliahan (55,2%). Sebagian besar mahasiswa melakukan latihan mandiri dengan frekuensi sering (46,0%).

Nilai Cronbach’s Alpha menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik ( $>0,80$ ).

Tabel 2  
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Jumlah Item	Cronbach's Alpha
GSES	10	0,894
DASS-21 <i>Anxiety</i>	7	0,870

Tabel 3  
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean ± SD	Median	Min–Maks
Self-Efficacy	30,91 ± 3,29	30	25–40
Kecemasan	15,75 ± 8,05	14	4–42

Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor self-efficacy sebesar 30,91±3,29 dan rata-rata skor kecemasan sebesar 15,75±8,05.

Tabel 4  
Distribusi Tingkat Self-Efficacy Responden

Tingkat Self-Efficacy	n	%
Rendah (<20)	0	0,0
Sedang (20–30)	58	66,7
Tinggi (>30)	29	33,3
Total	87	100

Sebagian besar responden memiliki tingkat self-efficacy sedang (66,7%), sedangkan 33,3% memiliki self-efficacy tinggi.

Tabel 5  
Distribusi Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	n	%
Normal	13	14,9
Ringan	3	3,4
Sedang	35	40,2
Berat	14	16,1
Sangat Berat	22	25,3
Total	87	100

Sebagian besar responden mengalami kecemasan kategori sedang (40,2%). Namun demikian, sebanyak 25,3% responden berada pada kategori kecemasan sangat berat.

Tabel 6  
Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	r	p-value
Self-Efficacy dan Kecemasan	-0,212	0,048

Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dan kecemasan menghadapi OSCE ( $r=-0,212$ ;  $p=0,048$ ).

## PEMBAHASAN

### Tingkat Self-Efficacy Mahasiswa D3 Kebidanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (66,7%) memiliki tingkat *self-efficacy* kategori sedang, sementara 33,3% sisanya berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 30,91±3,29 dari nilai maksimal 40. Absensi responden pada kategori rendah mengindikasikan bahwa mahasiswa D3 Kebidanan secara umum memiliki keyakinan yang memadai terhadap kapasitas mereka dalam menuntaskan tuntutan akademik maupun keterampilan klinis. Temuan ini selaras dengan teori Bandura (1997) yang mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan demi mencapai target tertentu. Secara teoretis, individu dengan efikasi diri yang kuat menunjukkan motivasi dan persistensi yang lebih tinggi, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan psikologis dibandingkan individu dengan efikasi diri rendah (Bandura, 1997).

Capaian tingkat *self-efficacy* yang memadai dalam studi ini diduga berkaitan erat dengan akumulasi pengalaman belajar mahasiswa sepanjang masa pendidikan. Merujuk pada teori Bandura (1997), *mastery experiences* atau pengalaman keberhasilan merupakan pilar utama dalam pembentukan keyakinan diri; dalam konteks ini, keikutsertaan mahasiswa dalam praktikum laboratorium, simulasi klinis, serta berbagai evaluasi akademik menjadi sarana konstruktif untuk memperkuat kepercayaan diri. Lebih lanjut, keberadaan *vicarious experiences* melalui observasi terhadap keberhasilan rekan sebaya, ditambah dengan dukungan bimbingan dari dosen dan instruktur klinik, turut memberikan kontribusi signifikan dalam memantapkan efikasi diri mahasiswa (Bandura, 1997).

Studi yang dilakukan oleh Magdalena dan Siagian (2023) pada populasi mahasiswa D3 Kebidanan menunjukkan profil yang kontras, di mana mayoritas responden (77,27%) memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dan hanya 22,73%

yang berkategori tinggi. Variansi temuan ini mengindikasikan bahwa derajat efikasi diri mahasiswa bersifat spesifik pada tiap institusi dan sangat dipengaruhi oleh beragam determinan, termasuk pendekatan instruksional, pengalaman praktik klinis, serta kualitas dukungan akademik yang tersedia (Magdalena & Siagian, 2023).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tingkat keyakinan diri yang cukup, dominasi mahasiswa pada kategori *self-efficacy* sedang mengindikasikan bahwa potensi keyakinan diri mahasiswa belum sepenuhnya optimal. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat temuan Menéndez Sequeda et al. (2026) yang menegaskan bahwa efikasi diri yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan adaptasi dalam situasi sulit serta keteguhan dalam mengatasi hambatan. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan dituntut untuk secara konsisten menginovasi strategi instruksional dengan memprioritaskan peningkatan pengalaman keberhasilan mahasiswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui implementasi simulasi klinis yang berkelanjutan, pelatihan keterampilan yang terorganisir, serta penyampaian umpan balik yang konstruktif (Menéndez Sequeda et al., 2026).

### **Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi OSCE**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan kendala yang signifikan dalam pelaksanaan OSCE, dengan prevalensi kecemasan sedang sebesar 40,2% dan kategori sangat berat mencapai 25,3%. Fenomena ini menegaskan bahwa model evaluasi yang mengharuskan peragaan kompetensi klinis secara langsung di bawah observasi penguji dengan durasi terbatas masih menjadi sumber tekanan utama bagi mahasiswa. Kondisi tersebut dipersepsikan sangat menegangkan karena mahasiswa dituntut untuk mensinergikan aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan kecakapan komunikasi secara simultan. Temuan ini selaras dengan studi Sochocka et al yang melaporkan bahwa mahasiswa kesehatan sering mengalami distress emosional akibat tuntutan performa yang tinggi serta kekhawatiran terhadap hasil penilaian akhir (Sochocka et al., 2021).

Tingginya angka mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat menengah hingga ekstrem menegaskan bahwa aspek mental merupakan dimensi krusial yang perlu diperhatikan dalam kesiapan OSCE. Manifestasi kecemasan yang berlebihan berpotensi mengganggu atensi dan performa individu selama ujian berlangsung. Secara teknis, hal ini berdampak pada penurunan

kemampuan retensi memori terhadap langkah-langkah klinis, melemahkan daya nalar kritis, serta mengurangi efikasi diri mahasiswa saat menghadapi simulasi pasien atau penilaian langsung dari penguji (Kim et al., 2022). Temuan Nurvita memberikan bukti empiris bahwa kecemasan merupakan faktor yang merugikan bagi performa mahasiswa dalam OSCE, di mana terdapat hubungan berbanding terbalik yang kuat antara tingkat kecemasan dan skor ujian. Secara spesifik, kecemasan mahasiswa sering kali dipicu oleh kombinasi faktor eksternal dan internal, seperti ketidakjelasan prosedur ujian, sikap para penguji, suasana lingkungan evaluasi yang menegangkan, serta defisit dalam kesiapan diri mahasiswa (Nurvita, 2025).

Berdasarkan temuan Stellata (2023), terdapat variasi tingkat kecemasan yang kontras pada mahasiswa kebidanan, di mana sepertiga responden tidak merasakan kecemasan, namun sepertiga lainnya justru mengalami distress pada level berat dan sangat berat. Keterbatasan pengalaman dalam mengikuti pelatihan OSCE eksternal (37,9%) diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya kesiapan praktis mahasiswa. Kondisi tersebut memiliki kemiripan dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini, mengingat lebih dari separuh mahasiswa (55,2%) tercatat belum pernah mendapatkan paparan pelatihan persiapan OSCE di luar perkuliahan formal (Stellata, 2023).

Hasil tinjauan literatur oleh Sari et al mengidentifikasi bahwa kecemasan akademik pada mahasiswa kebidanan bersifat multifaktorial, dipicu oleh beban studi, tuntutan praktik klinis, dinamika interpersonal, serta ketidakpastian prospek karier. Mengingat OSCE diakui sebagai salah satu pemicu utama kecemasan, institusi pendidikan disarankan untuk memprioritaskan aspek psikologis mahasiswa melalui penguatan program simulasi OSCE, pelatihan regulasi stres, dan penyediaan layanan konseling akademik yang memadai (Sari et al., 2023).

### **Hubungan Self-Efficacy dengan Kecemasan Menghadapi OSCE**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dan kecemasan menghadapi OSCE ( $r=-0,212$ ;  $p=0,048$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami ketika menghadapi OSCE. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan

antara self-efficacy dan kecemasan menghadapi OSCE dapat diterima.

Selaras dengan proposisi Bandura (1997), hasil studi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan krusial dalam proses penilaian kognitif individu terhadap stresor. Perbedaan persepsi antara memandang kesulitan sebagai tantangan atau ancaman sangat bergantung pada derajat keyakinan diri yang dimiliki individu tersebut. Dalam konteks ujian praktik, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* optimal menunjukkan kapasitas yang lebih baik dalam mengendalikan tekanan psikologis dan emosi negatif, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tuntutan performa selama OSCE (Bandura et al., 1999).

Sejalan dengan laporan Ferreira et al. (2020), data penelitian ini memperkuat bukti bahwa keyakinan diri yang tinggi berperan sebagai faktor pelindung yang secara signifikan berkaitan dengan reduksi beban psikologis, baik berupa stres maupun kecemasan, pada mahasiswa saat menghadapi ujian klinis terstruktur. Konsistensi hasil penelitian ini dengan studi oleh Basri dan Halawa (2025) menegaskan peran strategis penguatan efikasi diri dalam menurunkan intensitas kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian klinis terstruktur. Fenomena ini memperkuat asumsi teoretis bahwa dimensi keyakinan diri berfungsi sebagai faktor protektif krusial yang memungkinkan mahasiswa mengelola tuntutan performa dan tekanan psikologis secara lebih adaptif (Basri & Halawa, 2025). Studi oleh Kirmizigul et al. (2025) pada mahasiswa kebidanan mengungkapkan bahwa penerapan simulasi berbasis *peer support* efektif dalam mereduksi kecemasan secara signifikan ( $p < 0,05$ ), walaupun tidak disertai dengan peningkatan skor total efikasi diri yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang bersifat praktis mampu memitigasi kecemasan tanpa harus bergantung pada perubahan tingkat *self-efficacy*, sekaligus memperkuat proposisi bahwa kecemasan menghadapi OSCE merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan lainnya (Kirmizigul et al., 2025).

Keyakinan individu terhadap kapasitas akademiknya diidentifikasi sebagai faktor kunci yang memengaruhi persepsi mahasiswa kebidanan terhadap kesiapan praktik dan kompetensi mereka di lingkungan lapangan,, (Mabunda et al., 2026). Upaya penguatan aspek psikologis dan teknis ini dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan teknologi, seperti simulasi OSCE yang didukung oleh kecerdasan buatan (AI), yang menurut penelitian Sengul et al. (2026) secara signifikan

efektif dalam memitigasi kecemasan dan memperkuat efikasi diri klinis mahasiswa (Sengul et al., 2026).

Meskipun hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik, hubungan antara *self-efficacy* dan kecemasan mahasiswa ditemukan berada pada kategori sangat lemah (,)... Dengan koefisien determinasi yang hanya mencapai 4,5%, temuan ini menegaskan bahwa efikasi diri bukan merupakan prediktor utama, melainkan bagian dari fenomena kecemasan OSCE yang bersifat kompleks dan multidimensional,.. Variabilitas kecemasan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti tingkat kesiapan akademik, riwayat pengalaman OSCE sebelumnya, efektivitas strategi koping, hingga persepsi mahasiswa terhadap derajat kesulitan ujian (Brand & Schoonheim-Klein, 2009; É. D. M. R. Ferreira et al., 2020).

Karakteristik responden menjadi faktor kunci dalam menjelaskan rendahnya kekuatan hubungan statistik antara variabel yang diteliti. Seluruh responden terkonsentrasi pada kategori efikasi diri sedang hingga tinggi tanpa adanya skor pada kategori rendah, sehingga variabilitas data yang dihasilkan menjadi sangat terbatas. Rentang skor yang sempit tersebut secara metodologis berkontribusi pada mengecilnya nilai koefisien korelasi dalam analisis. Selain itu, fakta bahwa mayoritas mahasiswa (55,2%) belum terpapar pelatihan persiapan OSCE tambahan di luar kurikulum reguler mengindikasikan bahwa kecemasan lebih dipengaruhi oleh persepsi terhadap kesiapan teknis-objektif daripada sekadar keyakinan internal semata. Meskipun ditemukan hubungan yang lemah, esensi *self-efficacy* tetap dipandang sebagai elemen krusial yang tidak dapat diabaikan dalam ekosistem pendidikan kebidanan. Temuan ini memberikan landasan teoretis bahwa strategi untuk menekan kecemasan mahasiswa harus dirancang melalui pendekatan holistik yang bersifat komprehensif dan multidimensional, tidak hanya terbatas pada penguatan keyakinan diri individu.

Program persiapan OSCE yang efektif perlu mengintegrasikan peningkatan kesiapan akademik melalui simulasi klinik berulang, latihan keterampilan terstruktur, dan pemberian umpan balik konstruktif sebagaimana direkomendasikan oleh Kirmizigul et al. (2025) yang menunjukkan efektivitas simulasi berbasis *peer support* dalam menurunkan kecemasan mahasiswa kebidanan, serta Sengul et al. (2026) yang membuktikan bahwa program persiapan OSCE berbasis simulasi

dan kecerdasan buatan (AI) efektif dalam mengurangi kecemasan ujian dan meningkatkan self-efficacy klinis mahasiswa; pelatihan regulasi emosi dan manajemen stres untuk membantu mahasiswa mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan evaluasi klinik sebagaimana ditunjukkan oleh Basri dan Halawa (2025) bahwa pelatihan self-efficacy secara signifikan mampu menurunkan kecemasan mahasiswa; penciptaan lingkungan ujian yang suportif dengan memberikan informasi yang jelas tentang prosedur OSCE, meminimalkan kejutan selama ujian, dan memastikan ketersediaan fasilitas serta alat yang memadai (Nurvita, 2025; Sochocka et al., 2021); serta program *peer mentoring* dan bimbingan akademik yang dapat membantu mahasiswa membangun keyakinan diri melalui pengalaman keberhasilan dan pengamatan terhadap teman sebaya yang berhasil menyelesaikan tugas klinik (Bandura, 1997; Kirmizigul et al., 2025).

Pendekatan holistik ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa secara lebih efektif, baik dari aspek kompetensi klinik maupun kesiapan psikologis, sehingga mampu menghadapi evaluasi klinik dengan lebih percaya diri dan performa yang optimal. Penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dan pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kecemasan OSCE serta mekanisme interaksi antara self-efficacy, strategi koping, dan faktor eksternal dalam memengaruhi kecemasan mahasiswa kebidanan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dan kecemasan menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada mahasiswa tingkat III D3 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang, yang berarti semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel dapat diterima. Sebagian besar mahasiswa memiliki self-efficacy dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 30,91, sementara tingkat kecemasan didominasi kategori sedang dengan rata-rata skor 15,75 dan seperempat dari mahasiswa mengalami kecemasan sangat berat. Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik, kekuatan korelasinya tergolong sangat lemah dengan self-efficacy hanya menjelaskan sekitar 4,5% variasi kecemasan, yang

mengindikasikan bahwa kecemasan menghadapi OSCE merupakan fenomena kompleks dan multifaktorial di mana self-efficacy bukanlah prediktor utama, mengingat faktor-faktor lain seperti kesiapan akademik, pengetahuan tentang OSCE, pengalaman klinik, dukungan sosial, strategi koping, serta faktor eksternal seperti suasana ujian, sikap penguji, dan ketersediaan fasilitas memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa. Oleh karena itu, program persiapan OSCE yang efektif perlu bersifat komprehensif dan multidimensi dengan mengintegrasikan peningkatan kesiapan akademik melalui simulasi klinik berulang dan umpan balik konstruktif, pelatihan regulasi emosi dan manajemen stres, penciptaan lingkungan ujian yang suportif, serta program *peer mentoring* dan bimbingan akademik, sehingga pendekatan holistik ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa secara lebih efektif, baik dari aspek kompetensi klinik maupun kesiapan psikologis, untuk menghadapi evaluasi klinik dengan lebih percaya diri dan performa optimal, sementara penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dan pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kecemasan OSCE serta mekanisme interaksi antara self-efficacy, strategi koping, dan faktor eksternal dalam memengaruhi kecemasan mahasiswa kebidanan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh mahasiswa tingkat III D3 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moril maupun teknis yang telah diberikan selama penelitian berlangsung.

## REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Number 2). W. H. Freeman. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Basri, B., & Halawa, A. (2025). the Effect of Self-Efficacy Training on Nursing Students' Anxiety in Facing the National Objective Structured Clinical Examination (Osce) in

- Medan City. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 7(3), 120. <https://doi.org/10.30829/contagion.v7i3.25004>
- Brand, H. S., & Schoonheim-Klein, M. (2009). Is the OSCE More Stressful? Examination Anxiety and Its Consequences in Different Assessment Methods in Dental Education. *European Journal of Dental Education*, 13(3), 147–153. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0579.2008.00554.x>
- Ferreira, E. M. R., Rodrigues, I. L. A., Nascimento, L. A., Gomes, A. P., & Teixeira, E. (2020). Stress, Anxiety, Self-Efficacy, and the Meanings That Physical Therapy Students Attribute to Their Experience With an Objective Structured Clinical Examination. *BMC Medical Education*, 20(1), 334. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02202-5>
- Harden, R. M., & Gleeson, F. A. (1979). Assessment of clinical competence using an objective structured clinical examination (OSCE). *Medical Education*, 13(1), 39–54. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1979.tb00918.x>
- Hosseini, F. A., Hemati, M., Shaygan, M., Gheysari, S., Jaber, A., Ghobadi, M., & Rahimi, S. (2025). Exploring the challenges and needs of nursing students in relation to OSCE exam stress: A qualitative study. *PLOS ONE*, 20(7), e0327898. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0327898>
- Kim, M. S., Choi, B. K., Uhm, J. Y., Ryu, J. M., Kang, M. K., & Park, J. (2022). Relationships between Nursing Students' Skill Mastery, Test Anxiety, Self-Efficacy, and Facial Expressions: A Preliminary Observational Study. *Healthcare*, 10(2), 311. <https://doi.org/10.3390/healthcare10020311>
- Kirmizigul, E. I., & others. (2025). The Effect of Peer-Assisted Episiotomy Repair Simulation on Anxiety and Self-Efficacy Levels in Midwifery Students. *BMC Medical Education*, 25, 1550. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07972-4>
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales*. Psychology Foundation.
- Mabunda, N. F., & others. (2026). Perceptions of Undergraduate Midwifery Students Regarding Academic Self-Efficacy at the Selected Nursing Education Institutions in Gauteng Province. *MethodsX*, 16, 103954. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2026.103954>
- Magdalena, N., & Siagian, I. O. (2023). Pengetahuan dan Self-Efficacy Mahasiswa D3 Kebidanan dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 465–472. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.2.2023.465-472>
- Menéndez Sequeda, Y. A., Rojas Valencia, M. A., Noches Osorio, A. C., Ordoñez Rúaes, D. A., Pulido Montes, M. A., & Laguado Jaimes, E. (2026). Strengthening Health Systems through Nursing Education: The Role of Self-Efficacy in Academic and Clinical Competence. *South Health and Policy*, 5, 386. <https://doi.org/10.56294/shp2026386>
- Nurvita, R. I. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. <https://repository.unissula.ac.id/40546/>
- Oermann, M. H., & Gaberson, K. B. (2021). *Evaluation and Testing in Nursing Education*. Springer Publishing Company.
- Safaat, H., Hardin, H., & Salimung, H. D. (2026). Analysis of Factors Influencing Student Anxiety in Facing the OSCE Exam: A Study on Diploma Among Nursing Students at STIKES Kamus Arunika. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 203–211. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.2859>
- Sari, K. I. P., Muthoharoh, S., & Widiyawati, R. (2023). Kecemasan Akademik Mahasiswa Kebidanan: Literature Review. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(3), 166–175. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i3.265>
- Sengul, T., Sarıköse, S., Kozan Cikirikci, E. H., & Köksal, A. (2026). AI-Mediated, Simulation-Based OSCE Preparation Program in Nursing Education: Clinical Skill Performance, Anxiety, Reflective Thinking and Learner Perceptions: A Mixed-Methods Study. *Nurse Education in Practice*, 116, 104321. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2026.104321>
- Sochocka, L., Niechwiadowicz-Czapka, T., Wojtal, M., Przeszelska, M., Kiersnowska, I., & Szwamel, K. (2021). Objective Structured Clinical Examination in Fundamentals of Nursing and Obstetric Care as Method of Verification and Assessing the

Degree of Achievement of Learning Outcomes. *Pielęgniarstwo XXI Wieku*, 20(3), 190–200. <https://doi.org/10.2478/pielxxiw-2021-0026>

Stellata, A. G. (2023). Karakteristik dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kebidanan Sebelum Menghadapi OSCE di Universitas Bhakti Kencana. *Journal of Midwifery*, 11(2), 346–355.